

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut Ahmad Tafsir, pendidikan Islam merupakan bimbingan yang diberikan kepada seseorang agar berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam. Dengan kata lain, pendidikan Islam dapat dipahami sebagai upaya sadar dan terencana dalam membimbing seseorang agar tumbuh dan berkembang menjadi pribadi muslim yang seutuhnya, baik dari aspek akidah, ibadah, akhlak, maupun kehidupan sosialnya (Subando, 2022a).

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang berfungsi sebagai sumber utama ajaran dan hukum Islam serta menjadi pedoman hidup yang mencakup seluruh aspek kehidupan manusia (Ridwan et al., 2021). Membaca Al-Qur'an tidak hanya sekadar ritual ibadah, melainkan juga menjadi gerbang pertama dalam memahami kandungan dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Oleh sebab itu, kemampuan membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, sesuai dengan ilmu tajwid dan makhārijul ḥurūf (tempat keluarnya huruf-huruf Arab), merupakan keterampilan dasar yang sangat penting bagi setiap Muslim, terutama sejak usia dini (Syahuri, 2020).

Bidang pendidikan dan pengajaran mempunyai peranan yang sangat penting dalam upaya untuk mencetak generasi Islam yang berwawasan Qur'an, yaitu dengan mendidik mulai usia anak dan

menanamkan kecintaan yang tinggi terhadap Al Qur'an serta berusaha untuk mempelajarinya dengan baik. Pembelajaran Al Qur'an tidak saja dilakukandi sekolah tapi juga di rumah, maka peran orang tua juga menentukan prestasi belajar Al Qur'an (Subando, 2022b).

Pendidikan dasar merupakan masa krusial dalam pembentukan karakter dan pembiasaan ibadah seorang anak. Dalam konteks ini, pembelajaran Al-Qur'an seharusnya menjadi prioritas dalam pendidikan formal, karena merupakan bagian dari fondasi spiritual anak. Di Indonesia, terdapat dua jalur pendidikan dasar formal yang diakui pemerintah, yaitu Sekolah Dasar (SD) yang berada di bawah Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek), dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) yang berada di bawah naungan Kementerian Agama (Kemenag). Meskipun kedua lembaga ini sama-sama menjalankan kurikulum nasional, terdapat perbedaan mendasar dalam penekanan terhadap pendidikan agama Islam (Wirayanti et al., 2024). Allah berfirman dalam Surah An-Nahl ayat 64 :

وَمَا أَنزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ إِلَّا لِتُبَيِّنَ لَهُمُ الَّذِي اخْتَلَفُوا فِيهِ ۖ وَهُدًى
وَرَحْمَةً لِّلْقَوْمِ ٱلَّذِينَ يُؤْمِنُونَ

Artinya: Kami tidak menurunkan Kitab (Al-Qur'an) ini kepadamu (Nabi Muhammad), kecuali agar engkau menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan serta menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman. (Kementrian Agama RI, 2019:273)

Di Indonesia, pendidikan dasar formal diselenggarakan melalui dua jalur yang setara, yaitu Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI). Kedua lembaga tersebut sama-sama memiliki fungsi strategis dalam

mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk karakter peserta didik. Namun demikian, secara struktural dan kurikuler terdapat perbedaan yang cukup mendasar, khususnya dalam hal pendidikan agama Islam. MI berada di bawah naungan Kementerian Agama dan memiliki ciri khas berupa penguatan pendidikan keislaman, sedangkan SD berada di bawah Kementerian Pendidikan dengan penekanan utama pada pendidikan umum (Uyun et al., 2020).

Perbedaan tersebut tercermin dalam struktur kurikulum yang diterapkan di SD dan MI. Pada Madrasah Ibtidaiyah, pendidikan agama Islam diajarkan melalui beberapa mata pelajaran yang terpisah, seperti Al-Qur'an Hadis, Akidah Akhlak, Fiqih, Sejarah Kebudayaan Islam, dan Bahasa Arab. Kondisi ini memberikan ruang yang lebih luas bagi peserta didik untuk mempelajari Al-Qur'an secara lebih intensif dan berkelanjutan. Sementara itu, di Sekolah Dasar, pendidikan agama Islam diajarkan dalam satu mata pelajaran terpadu dengan alokasi waktu yang relatif terbatas, sehingga pembelajaran membaca Al-Qur'an sering kali tidak menjadi fokus utama (Dinata, 2020).

Secara teoritis, perbedaan porsi dan struktur pembelajaran agama Islam antara SD dan MI berpotensi memengaruhi kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik. Namun demikian, kemampuan membaca Al-Qur'an tidak hanya ditentukan oleh faktor sekolah semata. Terdapat berbagai faktor lain yang turut memengaruhi, seperti lingkungan keluarga, kebiasaan mengaji di rumah, keikutsertaan dalam Taman Pendidikan Al-

Qur'an (TPA), kualitas guru, metode pembelajaran, serta motivasi belajar peserta didik. Faktor-faktor tersebut dapat memperkecil atau bahkan meniadakan perbedaan kemampuan membaca Al-Qur'an yang disebabkan oleh latar belakang pendidikan dasar (Ulumudin et al., 2025).

Namun demikian, asumsi tersebut perlu diuji secara ilmiah. Tidak semua siswa MI otomatis mahir membaca Al-Qur'an, dan tidak semua lulusan SD rendah dalam aspek tersebut. Banyak faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca pada umumnya, baik itu membaca permulaan maupun membaca (membaca pemahaman). Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi membaca permulaan menurut Lamb dan Arnold ialah faktor fisiologis, factor Intelektual, faktor Lingkungan, faktor Psikologis(Nur & Aryani, 2022).

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perbedaan latar belakang pendidikan dasar belum tentu secara otomatis menghasilkan perbedaan kemampuan membaca Al-Qur'an. Oleh karena itu, diperlukan kajian empiris yang objektif dan terukur untuk mengetahui kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik berdasarkan latar belakang pendidikan dasar mereka. Penelitian semacam ini penting untuk menghindari penilaian subjektif dan asumsi yang tidak didukung oleh data ilmiah. Dengan pendekatan penelitian yang tepat, perbedaan atau persamaan kemampuan membaca Al-Qur'an dapat diidentifikasi secara akurat (Mahdali, 2020).

Kondisi ini menjadi sangat relevan untuk diteliti di SMP Muhammadiyah Daarul Arqam Tulung, Klaten, sebuah lembaga

pendidikan Islam di bawah naungan Persyarikatan Muhammadiyah yang memiliki komitmen kuat terhadap pembinaan akhlak dan penguatan nilai-nilai keislaman. Sekolah ini menerapkan program keagamaan secara intensif, termasuk pembelajaran Al-Qur'an sebagai bagian dari kegiatan pembiasaan dan akademik. Namun, berdasarkan observasi awal, ditemukan adanya ketimpangan kemampuan membaca Al-Qur'an pada siswa kelas VII yang berasal dari latar belakang pendidikan dasar yang berbeda (Mida & Maunah, 2023).

Fenomena keberagaman kemampuan membaca Al-Qur'an juga ditemukan pada peserta didik kelas VII SMP Muhammadiyah Daarul Arqam Tulung, Klaten. Peserta didik di sekolah ini berasal dari latar belakang pendidikan dasar yang beragam, yaitu lulusan SD dan MI. Sebagai sekolah berbasis Islam, SMP Muhammadiyah Daarul Arqam Tulung memiliki komitmen kuat dalam pembinaan kemampuan membaca Al-Qur'an bagi seluruh peserta didik. Oleh karena itu, kemampuan membaca Al-Qur'an siswa menjadi aspek penting yang perlu diperhatikan dan dikembangkan secara berkelanjutan (Doriza et al., 2023).

Ketimpangan ini tentunya menjadi tantangan bagi guru dan pengelola sekolah, karena memerlukan penyesuaian dalam metode pembelajaran serta pemetaan kemampuan awal siswa. Apakah perbedaan ini murni disebabkan oleh latar belakang pendidikan dasar mereka (SD vs. MI), ataukah dipengaruhi oleh faktor eksternal lainnya? (Pustikayasa et al., 2023).

Sebagai sekolah Islam yang memiliki visi membentuk generasi Qur'ani dan berakhlak mulia, SMP Muhammadiyah Daarul Arqam Tulung memerlukan data empirik mengenai kualitas awal kemampuan membaca Al-Qur'an siswanya. Informasi ini sangat penting untuk merancang program penguatan Al-Qur'an yang tepat sasaran, baik dari segi metode, waktu, maupun pendekatan individual siswa. Setiap lembaga pendidikan yang secara khusus membidangi pendidikan Al-Qur'an harus dapat meningkatkan kualitasnya dalam melaksanakan proses pembelajaran Al-Qur'an khususnya dalam hal membaca huruf, sehingga setiap peserta didik dapat mempelajari Al-Qur'an dengan baik dan benar. Sehingga dapat menanamkan hukum-hukum Islam berdasarkan Al-Qur'an dan as-Sunnah (Susanto et al., 2024).

Dari perspektif ilmiah, penelitian ini juga berkontribusi pada pengembangan kajian di bidang pendidikan Islam, terutama dalam aspek pembelajaran Al-Qur'an. Saat ini, masih sedikit penelitian yang secara khusus membandingkan secara kuantitatif atau kualitatif kemampuan membaca Al-Qur'an antara lulusan SD dan MI dalam konteks lokal seperti di Klaten. Oleh karena itu, studi ini diharapkan dapat mengisi kekosongan tersebut dan menjadi referensi bagi akademisi, praktisi pendidikan, maupun pembuat kebijakan dalam meningkatkan kualitas pendidikan dasar berbasis Islam (Parawansah & Sofa, 2025).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis merasa perlu untuk melakukan penelitian berjudul *“Studi Komparasi Kemampuan Membaca*

Al-Qur'an antara Siswa Lulusan SD dan MI di SMP Muhammadiyah Daarul Arqam Tulung, Klaten Tahun Ajaran 2024/2025". Penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan gambaran objektif mengenai kemampuan membaca Al-Qur'an para siswa, tetapi juga dapat mendorong evaluasi dan perbaikan pada sistem pembelajaran Al-Qur'an baik di tingkat pendidikan dasar maupun menengah.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka masalah dapat diambil identifikasi sebagai berikut:

1. Pembelajaran Al Qur'an di SD belum maksimal dikarenakan tidak adanya pembelajaran khusus untuk meningkatkan kemampuan membaca Al Qur'an
2. Kualitas pembelajaran Al Qur'an di MI belum maksimal karena diperlukan penilaian untuk mengetahui perkembangan kemampuan membaca Al Qur'an
3. Ada ketimpangan kualitas kemampuan membaca Al Qur'an siswa SD dan siswa MI

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah yang telah dijelaskan, maka peneliti membatasi masalah yang akan diteliti agar masalah tidak meluas, maka pembatasan masalah dari penelitian ini adalah pada perbedaan kemampuan membaca Al Qur'an siswa yang berlatar belakang SD dan MI di SMP Muhammadiyah Daarul Arqom Tulung

Klaten melalui hasil nilai kemampuan membaca Al Qur'an siswa kelas VII.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan membaca Al-Qur'an siswa kelas VII lulusan SD di SMP Muhammadiyah Daarul Arqam Tulung Klaten Tahun Ajaran 2024/2025?
2. Bagaimana kemampuan membaca Al-Qur'an siswa kelas VII lulusan MI di SMP Muhammadiyah Daarul Arqam Tulung Klaten Tahun 2024/2025?
3. Apakah terdapat perbedaan kemampuan membaca Al-Qur'an antara lulusan SD dan MI pada siswa kelas VII SMP Muhammadiyah Daarul Arqam Tulung Klaten Tahun Ajaran 2024/2025?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini yaitu:

1. Mengetahui kemampuan membaca Al-Qur'an siswa kelas VII lulusan SD di SMP Muhammadiyah Daarul Arqam Tulung, Klaten.
2. Mengetahui kemampuan membaca Al-Qur'an siswa kelas VII lulusan MI di SMP Muhammadiyah Daarul Arqam Tulung, Klaten.
3. Mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan dalam kemampuan membaca Al-Qur'an antara lulusan SD dan MI pada siswa kelas VII SMP Muhammadiyah Daarul Arqam Tulung, Klaten.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini baik secara teoritis maupun secara praktis sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Memberikan kontribusi ilmiah dalam bidang pendidikan agama Islam, khususnya pembelajaran Al-Qur'an.

2. Secara Praktis

a. Bagi Sekolah

Memberikan informasi tentang perbedaan kemampuan membaca Al Qur'an siswa yang berlatarbelakang SD dan MI dan memberikan masukan dalam upaya memperbaiki kemampuan membaca Al-Qur'an untuk siswa di SMP Muhammadiyah Daarul Arqom Tulung Klaten.

b. Bagi Guru

Memberikan gambaran tentang perbedaan kemampuan membaca Al Qur'an masing-masing siswa sehingga guru pembimbing mampu memberikan prose pembelajaran Al-Qur'an yang tepat di SMP Muhammadiyah Daarul Arqom Tulung Klaten.

c. Bagi Peserta Didik

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan semangat dan motivasi sehingga siswa bersungguh-sungguh dalam belajar Al-Qur'an.